

Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja

Nurul Rofi'atul Hidayah

Department of Psychology, University Mulawarman, Indonesia

Article Info

Article history:

Received September 20, 2020

Revised Oktober 20, 2020

Accepted November 20, 2020

Keywords:

Juvenile delinquency

self control

conformity.

ABSTRACT

Juvenile delinquency is one of problems that often happened to adolescents in the family, school and community. Juvenile delinquency can be caused by internal and external factors. The weak of self control is one of the internal factors causing juvenile delinquency. While other factors are one of the factors that cause juvenile delinquency are their peer groups. Conformity to peers is one of the factors that influence the tendency of delinquency in adolescents. This study aims to determine the effect of self- control and conformity on juvenile delinquency. This research uses quantitative research methods. The subjects of this study were teenage students with a sample size of 50 teenage students who were selected using purposive sampling. The collected data was analyzed with Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) program 22.0 for Windows. The results showed that: (1) there was a significant influence of self-control and conformity on juvenile delinquency, (2) there was a significant influence and self-control on juvenile delinquency, (3) there was a significant influence and conformity on adolescent delinquency

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan masalah yang sering terjadi pada remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kenakalan yang dilakukan remaja bisa disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Kontrol diri yang lemah merupakan salah satu faktor internal penyebab kenakalan remaja. Sedangkan faktor lainnya adalah salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah teman sebaya. Konformitas terhadap teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kenakalan pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa remaja dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang siswa remaja yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data yang terkumpul dianalisis dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) 22.0 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh signifikan kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja, (2) ada pengaruh dan signifikan kontrol diri terhadap kenakalan remaja, (3) ada pengaruh dan signifikan konformitas terhadap kenakalan remaja.

Kata kunci

kenakalan remaja
kontrol diri
konformitas

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan masalah yang sering terjadi pada remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Meningkatnya kasus kenakalan remaja akhir-akhir ini dapat kita lihat dari beberapa media *online*, televisi maupun surat kabar (Kompasiana, 2019). Jumlah pengaduan kasus anak yang dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2018 tercatat sebanyak 4.885 kasus. Kasus anak berhadapan dengan hukum menduduki urutan pertama, yakni 1.434 kasus, kemudian kasus terkait keluarga dan pengasuhan anak sebanyak 857 kasus (Republika, 2019).

Pada awal tahun 2019 Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menerima laporan 24 kasus di sektor pendidikan dengan korban dan pelaku anak pada bulan Januari sampai dengan Februari 2019. Mayoritas dari 24 kasus tersebut terkait dengan korban atau pelaku anak (Tirto, 2019). Kenakalan remaja merupakan persoalan masyarakat luas dan telah menjadi masalah banyak pihak seperti orangtua, pendidik dan petugas kepolisian.

Walgito (2010) memberi batasan kenakalan remaja sebagai perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh anak khususnya pada remaja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala Kaur Bin Ops Reskrim Kukar yang berinisial Iptu S pada Senin 21 Oktober 2019, bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja saat ini membutuhkan perhatian lebih. Ditemukan beberapa pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja seperti pencurian motor (*curanmor*), pencabulan maupun persetujuan. Selain pelanggaran-pelanggaran tersebut, banyak ditemukan

pelanggaran yang tidak termasuk tindak kejahatan seperti kebut-kebutan di jalan, berkelahi dan anak-anak yang nongkrong bersama lawan jenis pada saat larut malam. Iptu S menjelaskan bahwa setiap Sabtu dan Minggu anak-anak sering melakukan kebut-kebutan dan nongkrong hingga larut malam di jalan raya dan stadion yang bertempat di Tenggaraong Seberang. Polisi dan warga sudah seringkali membubarkan anak-anak tersebut, tetapi mereka tetap melakukannya lagi. Beliau juga mengatakan anak-anak yang melakukan pelanggaran tersebut mayoritas masih bersekolah.

Menurut Kartono (2017), fakta sosial menunjukkan semakin banyaknya perilaku remaja yang keluar dari batas dan nilai moral yang ada di masyarakat. Perbuatan perbuatan tersebut merugikan orang lain baik harta maupun jiwa, yang meresahkan dan mengancam ketentraman masyarakat. Banyaknya remaja laki-laki dan perempuan melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sudah menuju ke perbuatan kriminal.

Kartono (2017) juga menjelaskan mayoritas pelaku kenakalan remaja berusia dibawah umur 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan menurun. Pada usia 15-19 tahun biasanya anak masih menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Beberapa bentuk kenakalan remaja tersebut juga ditemukan pada siswa SMK di Tenggaraong Seberang.

Pernyataan di atas didasarkan pada hasil penyebaran *screening* awal pada siswa SMA dan SMK di Tenggaraong Seberang pada tanggal 15 Agustus 2019 dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Sebaran Data Penelitian Awal Keseluruhan

Bentuk Kenakalan Remaja yang Pernah Dilakukan	Jumlah Pelanggaran	Presentase
Membawa HP (<i>Handphone</i>) saat sekolah	141	23%
Membolos	140	22%
Berkata kasar terhadap teman/guru	133	21%
Kebut-kebutan	110	18%
Merokok	60	10%
Minum-minuman keras	19	3%
Lainnya (memakai lipstik, terlambat, berkelahi)	18	3%
Total	621	100%

Berdasarkan pada tabel 1 hasil *screening* kenakalan remaja di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang pernah membawa HP (*Handphone*) saat sekolah sebanyak 23% atau 141 siswa, siswa yang pernah membolos sebanyak 22% atau 140 siswa, siswa yang pernah berkata kasar terhadap teman atau guru sebanyak 21% atau 133 siswa, siswa yang pernah kebut-kebutan sebanyak 18% atau 110 siswa, siswa yang pernah merokok sebanyak 10% atau 60 siswa, siswa yang pernah minum-minuman keras sebanyak 3% atau sebanyak 19 siswa dan siswa yang pernah melakukan kenakalan remaja lainnya sebanyak 3% atau 18 siswa.

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar abstrak dan kemandirian. Dengan adanya fenomena tersebut membuat remaja merasa bingung untuk dapat menentukan identitasnya sehingga remaja cenderung menunjukkan suatu kepekaan dan anilitas yang meningkat pada setiap tindakannya (Monks, Knoers dan Haditono, 2002).

Kenakalan remaja menurut Sarwono (2007) adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau yang melanggar hukum. Menurut Kartono (2017), kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan, kenakalan anak-

anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Kenakalan yang dilakukan remaja bisa disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Kontrol diri yang lemah merupakan salah satu faktor internal penyebab kenakalan remaja. Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai

kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka (Santrock, 2003).

Tindakan yang dilakukan remaja tidak semuanya dapat diterima dalam kelompok atau lingkungan sosialnya. Penolakan oleh lingkungan terhadap remaja tersebut akan mengakibatkan munculnya perasaan tidak berguna. Akibatnya mereka akan melakukan tindakan yang mereka anggap benar yaitu dengan melakukan tindakan delinkuen atau kenakalan remaja (Hurlock 2006).

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja di Tenggara Seberang.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2010).

Subjek Penelitian

Besaran sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dikenal juga sebagai *sampling* pertimbangan, terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti. Dalam hal ini penulis mengambil sampel berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Siswa Berusia 15 – 19 Tahun di Yayasan Al-Masyhuriyah Tenggara Seberang Menurut Kartono (2006), mayoritas pelaku kenakalan remaja berusia dibawah umur 21 tahun.
- b. Siswa Berjenis Kelamin Laki-laki di Yayasan Al-Masyhuriyah Tenggara Seberang. Menurut Santrock (2003) jenis kelamin merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Berdasarkan teknik *sampling* tersebut, didapatkan hasil bahwa subjek dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang dipakai peneliti untuk memperoleh data penelitian. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan atau *skoring* (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik uji terpakai kepada siswa Yayasan Al-Masyhuriyah Tenggara Seberang sebanyak 50 orang. Uji tersebut dilakukan karena keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian ini menggunakan skala tipe Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015). Adapun skala ukur yang dipakai skala kenakalan remaja, skala kontrol diri dan skala konformitas.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan kemampuan prediksi kedua variabel bebas (Kontrol Diri dan Kompensasi) terhadap variabel terikat (Kenakalan Remaja). Menurut Hadi (2004) analisis regresi digunakan untuk mencari korelasi antara satu variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas sebaran linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Keseluruhan teknik analisis datamenggunakan *Software SPSS versi 22.0 for window*.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara kontrol diri dan konformitas pada kenakalan remaja. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi model penuh. Kaidah yang digunakan adalah jika nilai f hitung $>$ f tabel pada taraf signifikansi 0.05 dan nilai $p < 0.05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya jika nilai f hitung $<$ f tabel pada taraf signifikansi 0.05 dan nilai $p > 0.05$ maka

H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sementara itu untuk melihat seberapa jauh kemampuan variable bebas yang ada dalam menjelaskan hubungannya terhadap variable terikat dengan cara melihat nilai koefisien determinan atau R^2 (Santoso, 2015).

Berdasarkan hasil pengujian regresi model penuh atas variabel-variabel kematangan emosi dan kedisiplinan terhadap perilaku menyontek secara bersama-sama didapatkan hasil yaitu:

Tabel 2. Hasil Analisis Model Penuh

Variabel	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Kontrol Diri (X1)				
Konformitas (X2)	3.613	3.20	0.133	0.035
Kenakalan Remaja (Y)				

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan F hitung $>$ F tabel yang artinya bahwa kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan nilai $F = 3.613$, $R^2 = 0.133$, dan $p = 0.035$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor (H_1) dalam penelitian ini diterima, yaitu ada pengaruh antara kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja.

Sedangkan untuk kontribusi pengaruh (R^2) kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 0.133 artinya 13.3 persen dari kontrol diri dan konformitas dapat mempengaruhi kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah atas. Kemudian dari hasil analisis regresi secara bertahap dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	Beta	t hitung	t tabel	p
Kontrol Diri (X1) – Kenakalan Remaja (Y)	0.261	2.867	2.011	0.018
Konformitas (X2) – Kenakalan Remaja (Y)	0.326	2.329	2.011	0.024

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa t hitung $>$ t tabel yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa dengan nilai beta = 0.261, t hitung = 2.867, dan $p = 0.018$. Kemudian pada konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa menunjukkan t hitung $>$ t tabel yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai beta = 0.326, $t = 2.329$, dan $p = 0.024$.

Kemudian pada analisis korelasi parsial, yakni uji analisis yang bertujuan untuk

mengukur korelasi antara dua variabel dengan mengeluarkan pengaruh dari satu atau beberapa variabel lain (Santoso, 2015). Adapun kaidah yang digunakan untuk uji analisis korelasi parsial adalah jika nilai T hitung $>$ T tabel pada taraf signifikansi 0.05 dan nilai $p < 0.05$, maka memiliki hubungan positif dan signifikan. Jika memenuhi kedua kaidah, namun terdapat tanda negatif (-) di depan angka, maka memiliki hubungan negatif dan signifikan. Sementara itu, jika nilai T hitung $<$ T tabel dan nilai $p > 0.05$, maka tidak memiliki hubungan yang

signifikan. Berikut rangkuman hasil analisis korelasi parsial pada aspek kenakalan yang

menimbulkan korban materi (Y_1) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel. 4 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial dengan Aspek Kenakalan yang Menimbulkan Korban Materi (Y_1)

Aspek	B	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Kemampuan mengontrol perilaku (X_1)	-0.067	2.470	2.011	0.040	Signifikan
Kontrol kognitif (X_2)	0.037	2.026	2.011	0.049	Signifikan
Kemampuan mengontrol keputusan (X_3)	-0.242	-3.276	2.011	0.009	Signifikan
Kekompakan (X_4)	-0.134	-2.262	2.011	0.030	Signifikan
Kesepakatan (X_5)	0.116	-2.996	2.011	0.022	Signifikan
Ketaatan (X_6)	0.102	-0.651	2.011	0.519	Tidak Signifikan

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kemampuan mengontrol perilaku (X_1) dengan aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi (Y_1) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.067, t hitung -2.470 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.040 ($p < 0.05$), aspek kontrol kognitif (X_2) dengan aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi (Y_1) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = 0.378, t hitung 2.026 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.049 ($p < 0.05$), aspek kemampuan mengontrol keputusan (X_3) dengan aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi (Y_1) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -

0.242, t hitung -3.276 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.009 ($p < 0.05$). Sedangkan aspek kekompakan (X_4) dengan aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi (Y_1) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.134, t hitung -2.262 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.030 ($p < 0.05$) dan aspek kesepakatan (X_5) dengan aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi (Y_1) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = 0.166, t hitung -2.996 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.022 ($p < 0.05$). Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada kenakalan yang menimbulkan korban fisik (Y_2) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel. 5 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial dengan Aspek Kenakalan yang Menimbulkan Korban Fisik (Y_2)

Aspek	B	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Kemampuan mengontrol perilaku (X_1)	-0.302	-2.912	2.011	0.029	Signifikan
Kontrol kognitif (X_2)	0.109	0.581	2.011	0.564	Tidak Signifikan
Kemampuan mengontrol keputusan (X_3)	-0.207	-2.889	2.011	0.028	Signifikan
Kekompakan (X_4)	-0.195	-2.996	2.011	0.025	Signifikan
Kesepakatan (X_5)	0.057	0.339	2.011	0.736	Tidak Signifikan
Ketaatan (X_6)	-0.196	-1.248	2.011	0.219	Tidak Signifikan

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kemampuan mengontrol perilaku (X_1) dengan aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik (Y_2) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.302, t hitung -2.912 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.029 ($p < 0.05$), sedangkan aspek kemampuan mengontrol keputusan (X_3) dengan aspek kenakalan yang menimbulkan

korban fisik (Y_2) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.207, t hitung -2.889 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.028 ($p < 0.05$) dan aspek kekompakan (X_4) dengan aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik (Y_2) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.195, t hitung -2.996 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.025 ($p < 0.05$). Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada

aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain (Y₃) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel. 6 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial dengan Aspek Kenakalan yang Menimbulkan Korban di Pihak Lain (Y₃)

Aspek	B	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Kemampuan mengontrol perilaku (X ₁)	0.098	0.673	2.011	0.504	Tidak Signifikan
Kontrol kognitif (X ₂)	-0.225	-3.132	2.011	0.026	Signifikan
Kemampuan mengontrol keputusan (X ₃)	-0.251	-3.263	2.011	0.002	Signifikan
Kekompakan (X ₄)	-0.261	-3.170	2.011	0.029	Signifikan
Kesepakatan (X ₅)	-0.266	-2.574	2.011	0.023	Signifikan
Ketaatan (X ₆)	-0.201	-1.267	2.011	0.212	Tidak Signifikan

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kontrol kognitif (X₂) dengan aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain (Y₃) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.225, t hitung -3.132 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.026 (p < 0.05), aspek kemampuan mengontrol keputusan (X₃) dengan aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain (Y₃) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.251, t hitung -3.263 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.002 (p < 0.05), aspek kekompakan (X₄) dengan aspek

kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain (Y₃) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.261, t hitung -3.170 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.029 (p < 0.05), dan aspek kesepakatan (X₅) dengan aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain (Y₃) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.266, t hitung -2.574 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.023 (p < 0.05). Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada aspek kenakalan yang melawan status (Y₄) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel. 7 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial dengan Aspek Kenakalan yang Melawan Status (Y₄)

Aspek	B	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Kemampuan mengontrol perilaku (X ₁)	0.198	1.484	2.011	0.145	Tidak Signifikan
Kontrol kognitif (X ₂)	-0.255	-2.479	2.011	0.047	Signifikan
Kemampuan mengontrol keputusan (X ₃)	-0.266	-2.521	2.011	0.036	Signifikan
Kekompakan (X ₄)	0.085	-0.525	2.011	0.602	Tidak Signifikan
Kesepakatan (X ₅)	-0.308	-2.999	2.011	0.042	Signifikan
Ketaatan (X ₆)	-0.190	-1.314	2.011	0.196	Tidak Signifikan

Pada tabel 41 dapat disimpulkan bahwa aspek kontrol kognitif (X₂) dengan aspek kenakalan yang melawan status (Y₄) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -

0.255, t hitung -2.479 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.047 (p < 0.05), sedangkan aspek kemampuan mengontrol keputusan (X₃) dengan aspek kenakalan yang melawan

status (Y4) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.266, t hitung -2.521 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.036 ($p < 0.05$) dan aspek kesepakatan (X5) dengan aspek dengan aspek kenakalan yang melawan status (Y4) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.308, t hitung -2.999 > t tabel 2.011 dan nilai p = 0.042 ($p < 0.05$).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja di Tenggara Seberang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil nilai f hitung sebesar 3.613 lebih besar dari f tabel dengan nilai sebesar 3.20 dan nilai p sebesar 0.035. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, ada pengaruh antara kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja di Tenggara seberang. Kontribusi pengaruh kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja menunjukkan bahwa 13.3 persen dari variasi kenakalan remaja dapat dijelaskan oleh kontrol diri dan kompensasi. Sisa 86.7 persen dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Masa remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus mereka lewati. Apabila tugas perkembangan sosial dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya (Putro, 2017).

Watettenberg (dalam Al-Mighwar, 2006) menyatakan tugas perkembangan remaja yaitu mampu mengontrol diri sendiri. Salah satu fungsi pengendalian diri yaitu membatasi individu bertingkah laku negatif (Gunarsa dan Gunarsa, 2012). Banyak masalah yang terjadi di kalangan anak

remaja sebagai akibat dari kurangnya kontrol diri yang kuat. Permasalahan remaja cenderung ke arah kenakalan, hal ini sebagai bentuk dari kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri dalam berperilaku (Muhawaroh, 2015). Hal tersebut sesuai dengan teori Santrock (2012) yang mengungkapkan kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.

Penyebab terjadinya kegagalan dalam kontrol diri remaja karena pada masa ini mereka mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri yang dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan (Jatmika, 2010). Hal ini didukung dengan kecenderungan remaja mengalami puncak emosionalitas dan perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja menunjukkan sifat sensitive, emosinya bersifat negatif dan temperamental (Sary, 2017). Anak yang gagal dalam mengendalikan atau mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain pada seusianya dapat dikatakan gagal juga dalam masa perkembangannya.

Havigurst (dalam Aroma dan Suminar, 2012) menyatakan bahwa salah satu perkembangan remaja adalah mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab. Kegagalan dalam tugas perkembangan ini akan menyebabkan remaja menjadi individu yang kurang peka terhadap aturan dan norma yang berlaku sehingga sangat rentan berperilaku melanggar aturan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aroma dan Suminar (2012) yang menyatakan kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan karena kurangnya kontrol diri. Kontrol diri yang lemah termasuk dalam salah satu faktor internal penyebab terjadinya kenakalan remaja (Sumara, Humaedi dan Santoso, 2017).

Selanjutnya dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap kenakalan remaja. Semakin tinggi konformitas yang dimiliki remaja pada suatu kelompok maka akan semakin meningkat pula perilaku kenakalan remaja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihardani (2012) dengan hasil ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi konformitas antar kelompok maka semakin tinggi pula kenakalan pada remaja.

Menurut Mappiere (2000) masa remaja madya (pertengahan) biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas sangat membutuhkan teman, berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri dan berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Pada usia remaja pengaruh orang tua mulai berkurang, karena remaja sudah masuk ke kelompok teman sebaya dalam rangka mencapai perkembangan kemandiriannya (Yusuf, 2011).

Ketika remaja berada dalam lingkungan yang sama dengan peer group maka remaja akan melakukan apa yang dilakukan pula oleh teman-temannya (Kusumadewi, Hardjajani dan Priyatama, 2012). Hal tersebut didukung dengan pendapat Yusuf (2011) yang menyatakan bahwa pada masa remaja, berkembang sikap "conformity" yaitu kecenderungan untuk mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya.

Peningkatan konformitas dapat terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang, seperti yang telah kita ketahui penyimpangan menimbulkan resiko ditolak (Sears, Freedman dan Peplau, 2010). Hasil penelitian Asch (dalam Baron

dan Byrne, 2005) menunjukkan bahwa orang akan cenderung melakukan konformitas mengikuti penilaian orang lain, di tengah tekanan kelompok yang mereka rasakan. Eksperimen ini memberikan hasil bahwa saat individu menemukan bahwa penilaian, tindakan, dan kesimpulannya berbeda dengan banyak orang, ia cenderung akan merubah dan mengikuti norma yang dikemukakan oleh kebanyakan orang.

Apabila kelompok tersebut melakukan penyimpangan, maka remaja juga akan menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok. Remaja tidak peduli dianggap nakal karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting, mereka tidak ingin kehilangan kedudukan dalam kelompok (Prihardani, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Soeharto (2012) menunjukkan hasil bahwa konformitas terhadap teman sebaya mempunyai efek yang kuat terhadap tingkah laku remaja.

Didukung oleh hasil kategorisasi pada penelitian ini yang menunjukkan siswa remaja cenderung memiliki rentang nilai skala konformitas berada pada kategori dengan rentang 61-73 dan frekuensi sebanyak 31 siswa remaja atau sekitar 62 persen. Hal tersebut menunjukkan para siswa remaja memiliki konformitas yang sedang. Artinya, konformitas yang mereka miliki berpengaruh dengan kenakalan remaja yang mereka lakukan.

Kategorisasi skor skala kenakalan remaja menunjukkan kategorisasi skor skala yang sama dengan konformitas. Mengindikasikan kenakalan remaja yang dimiliki para siswa dikategorikan pada kategori sedang dengan rentang nilai 74-90 dan frekuensi sebanyak 30 siswa atau sekitar 60 persen. Hal ini menunjukkan siswa cenderung memiliki kenakalan remaja yang sedang.

Lebih lanjut jika dilihat dari hasil penelitian mengenai hasil analisis model akhir aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi pada siswa remaja

menunjukkan bahwa kontrol kognitif dan kesepakatan yang memiliki pengaruh yang signifikan. Adapun kontribusi (R^2) kontrol kognitif dan kesepakatan adalah sebesar 0.119, hal ini menunjukkan bahwa 11.9 persen dari variasi aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi dapat dijelaskan oleh kontrol kognitif dan kesepakatan.

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan (Ghufron dan Risnawita, 2016). Remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal menerima mengolah informasi mengenai tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya mereka sudah mengenai perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol kognitif untuk menjadi kemampuan kontrol diri yang memadai (Aini dalam Munawaroh, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baharudin, Zakarias dan Lumintang (2019) mengungkapkan faktor lingkungan turut memicu peningkatan perilaku kejahatan bagi setiap anak-anak remaja dengan hubungan yang begitu kompleks. Perbuatan kenakalan anak-anak remaja disistematisir dalam bentuk organisasi atau geng. Kumpulan tingkah laku yang disistematis itu disertai dengan pengaturan dan norma-norma kelompok. Semua tingkah laku ini kemudian dirasionalkan dan dibenarkan sendiri oleh segenap anggota kelompok dengan kesepakatan sehingga perilaku kenakalan remaja menjadi sistematis sifatnya (Baharudin, Zakarias dan Lumintang, 2019). Sesuai dengan hasil penelitian oleh Triwiyato (2015) yang menyatakan salah satu penyebab kenakalan

remaja adalah pola pemikiran mereka saat setelah melakukan perilaku tersebut.

Pada hasil analisis regresi model akhir aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada siswa remaja menunjukkan bahwa aspek kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol keputusan dan kesepakatan memiliki pengaruh yang signifikan. Adapun kontribusi pengaruh (R^2) kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol keputusan dan kesepakatan terhadap kenakalan yang menimbulkan korban fisik adalah sebesar 0.249, hal ini menunjukkan bahwa 24.9 persen dari variasi aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik dapat dijelaskan oleh aspek kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol keputusan dan kesepakatan.

Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri sendiri daripada pikiran yang realistis (Unayah dan Sabarisman, 2015). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal (Ghufron dan Risnawita, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riamah dan Zuriana (2018) didapatkan bahwa mayoritas kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor dari diri sendiri. Alit (dalam Unayah dan Sabarisman, 2015) mengatakan bahwa kebanyakan anak-anak dan remaja pada suatu waktu akan melakukan hal-hal yang merusak atau mengakibatkan munculnya kesulitan bagi diri mereka sendiri ataupun bagi orang lain. Seorang individu yang berada dalam masa remaja ini cenderung memiliki emosi yang belum stabil yang akhirnya mudah dipengaruhi oleh hal-hal internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan (Krisnani dan Farakhayah, 2017). Tuti, Tjahjono, dan Kartika (2006) mengatakan bahwa masalah

pengambilan keputusan yang sering terjadi di sekolah menengah atas salah satunya adalah aktivitas sosial.

Sedangkan hasil analisis regresi model akhir aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain pada siswa remaja menunjukkan bahwa aspek kontrol kognitif dan kesepakatan memiliki pengaruh yang signifikan. Adapun kontribusi pengaruh (R^2) kontrol kognitif dan kesepakatan terhadap kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain adalah sebesar 0.165, hal ini menunjukkan bahwa 16.5 persen dari variasi aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain dapat dijelaskan oleh aspek kontrol kognitif dan kesepakatan.

Dalam penelitian Jannah dan Rahayu (2007), menyatakan bahwa semakin tinggi kontrol diri anak makin mampu menunda pemuasannya, karena perilaku menunda pemuasan membutuhkan kesabaran anak untuk tidak memuaskan keinginannya dengan segera. Hal tersebut termasuk dalam kontrol kognitif. Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*), yaitu kemampuan menilai dan menafsirkan keadaan atau peristiwa tertentu dengan memperhatikan segi-segi positif secara objektif. Aktivitas yang dimediasi oleh proses kognitif yang menyiapkan untuk mengenal kesadaran dan ini menunjukkan pentingnya pikiran dan bahasa dalam menahan tindakan impulsif yang memperkenalkan sebuah alternatif kognitif yang menyainginya hingga pengaturan diri yang teratur (Meytasari, 2013).

Kemudian hasil analisis regresi model akhir aspek kenakalan yang melawan status pada siswa remaja menunjukkan bahwa aspek kemampuan mengontrol keputusan dan kesepakatan memiliki pengaruh yang signifikan. Adapun kontribusi pengaruh (R^2) kemampuan mengontrol keputusan dan kesepakatan terhadap kenakalan yang melawan status adalah sebesar 0.262, hal ini menunjukkan bahwa 26.2 persen dari variasi

aspek kenakalan yang melawan status dapat dijelaskan oleh aspek kemampuan mengontrol keputusan dan kesepakatan.

Berbagai permasalahan yang sering muncul diakibatkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengendalikan diri (Marsela dan Supriatna, 2019). Beberapa masalah yang timbul akibat tidak mampu mengendalikan diri diantaranya adalah menunjukkan rendahnya disiplin diri dan rendahnya kecakapan untuk menata diri sendiri (Mannuhung, 2019). Rendahnya disiplin pada siswa remaja memunculkan perilaku yang tidak sesuai bagi seorang pelajar dengan melanggar norma dan peraturan sekolah. Hal tersebut termasuk dalam bentuk kenakalan yang melawan status (Jensen dalam Sarwono, 2007).

Hasil penelitian dari Riamah dan Zuriana (2018) juga mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah cukup memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja. Didukung oleh pendapat Kusmiati (2004) yang mengatakan adanya pembentukan disiplin siswa tidak terlepas dari pengaruh dari luar yang merupakan lingkungan individu berada. Dalam perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka (Anindani, Hasanah dan Cholilawati, 2015).

Keterbatasan pada penelitian ini adalah pengambilan subjek penelitian yang kurang bisa mencakup banyak remaja di Tenggara seberang serta peneliti hanya berfokus pada remaja lelaki sebagai subjek penelitian sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digunakan untuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh antara kontrol diri dan konformitas terhadap kenakan remaja di Tenggara Seberang.
2. Terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap kenakan remaja di Tenggara Seberang.
3. Terdapat pengaruh antara konformitas terhadap kenakan remaja di Tenggara Seberang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian disarankan untuk memiliki control kognitif dalam mengelolah informasi karena berdampak dengan bagaimana cara subjek mengambil keputusan. Dengan begitu, para remaja dapat mengelolah informasi sebelum mengambil keputusan dalam mengikuti pergaulan teman sebaya, dan mengerti akan konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan. Para remaja disarankan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh pihak sekolah dengan maksimal.
2. Bagi orang tua disarankan untuk memberikan arahan pada setiap kegiatan atau keputusan yang akan anak buat terhadap kegiatan atau lingkungan yang lebih positif. Orang tua juga diharapkan memberikan informasi mengenai perilaku- perilaku yang baik dan tidak baik kepada anak, sehingga anak dapat mengelola kebenaran informasi yang mereka dapatkan dari lingkungan teman sebaya atau dari pihak sekolah.
3. Bagi pihak sekolah diharapkan lebih memperhatikan dan mengawasi perilaku siswa agar tetap sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku. Sekolah dapat memberikan sesi konseling kepada siswa yang melakukan kenakalan remaja, menerapkan sistem *reward* bagi siswa

yang patuh aturan dan *punishment* bagi siswa yang melanggar.

4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengambil variabel penilitan yang langsung berfokus dalam salah satu bentuk kenalan remaja seperti membolos, merokok, agresivitas di lingkungan sekolah serta mengaitkan perilaku tersebut dengan kekompakan atau kesepakatan kelompok teman sebaya. Selain itu, sebaiknya lebih memperluas subjek penelitian dengan melibatkan remaja wanita serta memperbanyak jumlah sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anindani, D. G., Hasanah, U., & Cholilawati. 2015. Hubungan konformitas peer group dengan perilaku berpacaran pada remaja. *Jurnal Kesehatan Keluarga dan Pendidikan*, 2(1): 58-67.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. 2012. Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 01(02): 1-6.
- Asih, M. K., Rachmad, D. W., & Lita, W. H. 2012. Hubungan konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada anak didik lembaga pasyarakatan anak kutoarjo. *Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi*, 2(1): 189-193.
- Aviyah, E., & Farid, M. 2014. Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02): 126-129.
- Azwar, S. 2010. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharudin, P., Zakarias, D., & Lumintang, J., 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja (suatu studi di kelurahan

- kombos barat kecamatan singkil kota Manado). *Journal Of Social and Culture*. 12(3)
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. 2016. *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goleman, D. 2007. *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Gunarsa, Y. S. D., & Gunarsa, S. D. 2012. *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi research II*. Jakarta: Andi Offset.
- Hartinah, S. 2008. *Perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayati, N. W. 2016. Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2): 31-36.
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi perkembangan suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Elangga.
- Indrawati, E., & Sri, R. 2019. Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja. *Ikraith-Humaniora*, (3)2: 86-93.
- Jannah, M., & Rahayu, S. 2007. Perilaku menunda pemuasan ditinjau dari kontrol diri, dan usia pada anak usia sekolah. http://www.google.id/url=jurnal_kontrol_diri&Source. Diakses 22 Juni 2020.
- Jatmika, S. D. 2010. *Genk remaja*. Yogyakarta: Kanisius
- Kartono, K. 2017. *Patologi sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. 2011. *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- King, L. A. 2010. *Psikologi umum: sebuah pandangan apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kompasiana. 2019. *Meningkatnya kenakalan remaja di indonesia*. Diakses pada tanggal 19 September 2019 pukul 10.39 WITA dari <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/tyanovita7/5c8of159ab12ae221e4ad5e7/meningkatnya-kenakalan-remaja-di-indonesia>
- Krisnani, H., & Farakhiah, R. 2017. Meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pada remaja akhir dengan menggunakan metode realty therapy. *Social Journal Work*. 7(2): 5-10.
- Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A.N. 2012. Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan pada remaja putri di pondok pesantren modern islam assalam Sukoharjo. *Naskah Publikasi*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Mannuhung, S. Penanggulangan tingkat kenakalan remaja dengan bimbingan agama islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(1):9-16.
- Mappiare, A. 2000. *Psikologi remaja*. Surabaya: Bina Usaha.
- Marsela, D. R., & Supriatna, M. 2019. Kontrol diri: definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*. 3(2): 65-69.
- Meytasari, A. 2013. Kontribusi kontrol diri terhadap kedisiplinan siswa di sekolah dan implikasinya bagi program bimbingan dan konseling. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 2002. *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Munawaroh, F. 2015. Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan

- remaja pada siswa kelas x sma muhammadiyah 7 yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(4): 20-31.
- Periantalo, J. 2015. *Penyusunan skala psikologi asyik mudah & bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prihardani, I. 2012. Hubungan antara konformitas geng dengan kenakalan remaja. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putro, K.Z. 2017. Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 17(1): 25-32.
- Republika. 2019. KPAI terima aduan 4.885 kasus anak selama 2018. Diakses pada tanggal 19 September 2019 pukul 10.44 WITA dari <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/plodj1428>
- Riamah., & Zuriana., E. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Menara Ilmu*. 12(11): 112-117.
- Santoso, S. 2012. *Statistik parametik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence : perkembangan remaja (terjemahan)*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. W. 2012. *Educational psychology fifth edition*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Saputro, B. M & Soeharto, T.N.E.D. 2012. Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *Insight*. 10(1): 1- 15.
- Sarwono, S. W. 2007. *Psikologi remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sary, Y. N. E. 2017. Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1): 16-12.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L.A. 2010. *Psikologi sosial jilid 2 edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Sriwahyuni, N. 2017. Hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di kelurahan mabar hilir. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(1): 60-74.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metoda statistika*. Bandung: PT. Tarsito.
- Sugiyono. 2015. *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumara, D., Humaedi., & Santoso. 2017. Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*. 4(2): 129-389.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. 2018. *Psikologi sosial edisi XII*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tirto id. 2019. KPAI: 24 Kasus anak pada awal tahun 2019 didominasi kekerasan. Diakses pada tanggal 19 september 2019 pukul 10.55 WITA dari <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o>
- Tuti, M. D., Tjhajono, E., & Kartika, A. 2006. Pola pengambilan keputusan karier siswa berbakat intelektual. *Jurnal Penelitian Anima*. 22(1): 58-73.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. 2015. Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*. 1(2): 1-20.
- Wade, C & Tavis, C. 2007. *Psikologi edisi sesembilan jilid satu*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Widarjono, A. 2015. *Analisis multivariat terapan*. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM.
- Yusuf, S. 2011. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.